

Allah “Berhenti” (*Šabāt* Dan *Nûah*) pada Hari Sabat: Aplikasi bagi Para Calon Anggota Baru Pemelihara Sabat

Milton Thorman Pardosi
Universitas Advent Indonesia
milton.pardosi@unai.edu

Abstrak

Makna Allah “beristirahat” pada hari ketujuh menarik untuk ditelaah. Dalam Kejadian 2:2,3 kata “istirahat” adalah *šabāt* sedangkan dalam Keluaran 20:11 kata “istirahat” adalah *nûah*. Kedua ayat ini memang berbeda dalam konteks namun terkait hari Sabat. Mereka yang memelihara hari Sabat mempertanyakan tujuan Musa menggunakan dua kata ini untuk Allah “beristirahat.” Mengapa Musa menggunakan kata *šabāt* hanya untuk Allah dan para pemelihara Sabat sedangkan kata *nûah* untuk Allah, budak, orang asing dan binatang. Kajian ini menjelaskan arti kata *šabāt* dan *nûah* dalam konteks Allah dan Sabat serta memberi arti kata-kata tersebut bagi pemelihara Sabat. Peneliti menerapkan metode kualitatif berdasarkan grounded theory. Kata *šabāt* hanya digunakan untuk Allah dan manusia (pemelihara Sabat) sedangkan *šabāt* dan *nûah* digunakan untuk Allah, manusia (hamba dan orang asing) dan binatang. “Istirahat” (*šabāt*) Allah menandakan kepuasan dan kegembiraan atas apa yang telah Dia lakukan. Allah “beristirahat” dalam Kejadian 2:2,3 menunjukkan fungsi kosmologis. Itu menjadi contoh bagi manusia alih-alih menyatakan bahwa Allah membutuhkan relaksasi. Allah “beristirahat” (*nûah*) dalam Keluaran 20:11 menunjukkan fungsi antropologis karena hari Sabat terkait dengan aktivitas manusia, bukan aktivitas Allah. Hasil “beristirahat” (*nûah*) pada hari ketujuh akan membawa ketenangan atau penyegaran (*nāpaš*) yang menyangkut tubuh dan pikiran. Perubahan dari *šabāt* menjadi *nûah* dalam konteks Allah “beristirahat” pada hari ketujuh menunjukkan bahwa hari ketujuh awalnya untuk istirahat rohani (batin) untuk mengingat Sang Pencipta tetapi berubah menjadi istirahat rohani dan jasmani bagi manusia setelah jatuh ke dalam dosa. Itu sebabnya mereka yang ingin menerima Sabat harus melalui beberapa tahapan agar mereka dapat bertahan dalam iman mereka yaitu: belajar sepenuhnya dan tidak terburu-buru; mulai mempraktekkan doktrin Sabat; dan memiliki motif yang benar dalam menerima doktrin ini.

Kata Kunci: *Sabat, Berhenti, Penyegaran*

Abstract

God “rested” on the seventh day is interesting to explore. In Genesis 2:2,3 the word “rest” is *šabāt* while in Exodus 20:11 the word “rest” is *nûah*. These two verses are different in context but related to Sabbath. The question is why does Moses used the word

Allah “Berhenti” (*Šabāt* Dan *Nûah*) pada Hari Sabat: Aplikasi bagi Para Calon Anggota Baru Pemelihara Sabat

שָׁבַת/*šabāt* only for God and Sabbath keepers while the word נִוּחַ/*nûah* for God, slaves, strangers and animals? This study explained the meaning of the words שָׁבַת/*šabāt* and נִוּחַ/*nûah* in the context of God and Sabbath and gave meaning of these words for Sabbath keepers. The researcher applied qualitative method based on grounded theory. The word שָׁבַת/*šabāt* is used only for God and Sabbath keepers while נִוּחַ/*nûah* is used for God, servants, strangers and animals. God’s “rested” (שָׁבַת/*šabāt*) signified satisfaction and joy for what He had done. It became an example to humans instead of stating that God needed relaxation. God “rested” (נִוּחַ/*nûah*) in Exodus 20:11 is linked to human activity not God’s. The result of “rested” (נִוּחַ/*nûah*) on the seventh day will bring tranquility or refreshment (נְפִישׁ/*nāpaš*) that concerns the body and mind. The change from שָׁבַת/*šabāt* to נִוּחַ/*nûah* in the context of God “rested” on the seventh day showed that the seventh day was originally for spiritual (inner) rest to remember the Creator and creation but turned into spiritual and physical rest for humans have fallen into sin. Those who want to accept Sabbath need to go through several stages so that they can persist in their faith such as: learn completely and not in a hurry; begin to practice the doctrine of Sabbath; and have the right motive in accepting this doctrine.

Key Words: *Sabbath, Rest, Refreshment*

PENDAHULUAN

“Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu” (Kejadian 2:2,3). Musa dengan jelas menyatakan bahwa setelah Allah “memformat ulang,” “mencipta” dan “mengisi” dunia ini dalam enam hari, dengan menciptakan tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang di darat, laut dan udara serta manusia, maka pada hari ketujuh Dia berhenti dari segala pekerjaan yang telah dilakukan-Nya. Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya.

Ada tiga perkara yang Allah lakukan pada hari ketujuh yaitu: berhenti, memberkati dan menguduskan. Allah, pada hari ketujuh dalam minggu penciptaan, melembagakan hari itu sebagai hari yang suci yang berbeda dari enam hari lainnya. Hari Sabat adalah hal pertama yang dinyatakan kudus di dalam Alkitab. Apa artinya “Allah menguduskan?” “Dikuduskan” berarti “*made or declared holy*.”¹ Dalam Bahasa Ibrani kata kerja “*sanctify*” adalah *qādāš* (*qadas*) or *qādēš* (*qades*). Kata kerja ini memiliki beberapa arti dan tidak dapat diterjemahkan ke semua teks di Perjanjian Lama dengan menggunakan arti atau makna yang sama.² “*The act of sanctification consisted in a declaration that the day was*

¹Gordon J. Wenham, *Word Biblical Commentary: Genesis 1-15*, Vol. 1 (Waco, Texas: Word Books Publisher, 1987), 36.

²Milton T. Pardosi, “The Concept of Sanctification in the Book of Leviticus: A Study of Leviticus 11 and 20,” *Journal Sociology Study*, Vol. 5, No. 10, October 2015, 775. <http://www.davidpublisher.com/Public/uploads/Contribute/56e8cbec00cb9.pdf>

holy, or set apart for holy purposes.”³ Istilah Allah ”menguduskan” sesuatu berarti Allah sendiri mengasingkan sesuatu tersebut untuk diri-Nya sendiri dan digunakan hanya untuk maksud-maksud Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Sesuatu yang dikuduskan Allah itu menjadi milik Allah sepenuhnya, suci adanya dan hanya dapat digunakan atas seizin Allah dan hanya untuk kemuliaan Allah saja. Kekudusan atas sesuatu yang dikuduskan itu berasal dari Allah karena Allah kudus adanya. Manusia tidak mempunyai hak atas sesuatu yang telah dikuduskan Allah untuk diri-Nya sendiri. Cara Allah melihat dan sikap Allah terhadap sesuatu yang telah Dia kuduskan sangat berbeda dibandingkan dengan sesuatu yang Dia tidak kuduskan. Itu berarti hari yang ketujuh adalah hari yang Allah kuduskan dan asingkan untuk diri-Nya sendiri dan digunakan hanya untuk maksud-maksud Allah. Tindakan manusia, apakah menjaga kekudusan hari Sabat atau tidak, tidak akan membuat perbedaan. Dengan demikian, hari ketujuh yang sudah dikuduskan Allah tidak dapat dibatasi hanya kepada Sabat orang Israel.⁴

Sementara makna Allah memberkati hari ketujuh berarti ”*it was thereby declared to be a special object of divine favor and a day that would bring blessing to His creatures.*” Setiap hari Allah menyediakan dan memberikan berkat kepada semua yang diciptakan-Nya. Tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang dan manusia sudah diberkati untuk bertumbuh dan menghasilkan buah, bertambah banyak, berkembang biang, beranak cucu dan memenuhi bumi (Kejadian 1:11,12,22,28). Namun di hari Sabat, Allah memberikan berkat khusus yang berbeda dengan enam hari yang lain bagi manusia. Leupold menjelaskan bahwa Allah memberkati hari Sabat memiliki dua arah yaitu: ”*on the one hand, such an acts serves as an indication to man that rest such as the divine rest is noble and holy and by no means to be lightly esteemed; in the second place, those blessings of the Sabbath that are later to flow forth for the good of man are potentially bestowed on it.*”⁵

Namun yang menarik dalam tiga aktivitas Allah pada hari ketujuh dalam Kejadian 2:2,3 yaitu: Dia ”berhenti” pada hari yang ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya. Kata “berhenti” dalam Bahasa Ibrani yang digunakan adalah *s^ebōt* atau *šābat* yang artinya: *to rest from labor, to lie uncultivated, to cease, desist from doing anything, be interrupted (Nehemiah 6:3), to cease to be, have an end, to keep the sabbath (Leviticus 23:32).*⁶ Dalam terjemahan *American Standarsd Version (ASV)* yaitu:

And on the seventh day (הַשְּׁבִיעִי/hašš^ebī’i) God finished his work which he had made; and he rested (שָׁבַת/s^ebōt) on the seventh day (הַשְּׁבִיעִי/hašš^ebī’i) from all his work which he has made. And God blessed the seventh day (הַשְּׁבִיעִי/hašš^ebī’i) and hallowed it; because that in it he rested (שָׁבַת/sābat) from all his work which God has created and made (Genesis 2:2,3).

³“And Sanctified” (Genesis 2:3), *The Seventh-day Adventist Bible Commentary*, Francis D. Nichol, Gen. Ed., Revised, Vol. 1 (Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1978), 220.

⁴Claus Westermann, *Genesis 1-11* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1987), 172.

⁵H. C. Leupold, *Barnes’ Notes on the Old and New Testaments: Genesis*, Vol. 1 (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1980), 103.

⁶Benjamin Davidson, *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1982), S.v. שָׁבַת.

Allah “Berhenti” (*Šabāt* Dan *Nûah*) pada Hari Sabat: Aplikasi
bagi Para Calon Anggota Baru Pemelihara Sabat

Sementara di hukum keempat dari 10 Hukum Allah yang berkaitan dengan hari ketujuh, hari Sabat, kata “berhenti” yang digunakan berbeda dengan apa yang digunakan Musa di Kejadian 2:2,3. Allah sendiri yang menuliskan dengan jari-Nya 10 Hukum Allah di dua loh batu (Ulangan 4:13; 10:2,4). Kata “berhenti” yang dipakai untuk merujuk kepada Allah yaitu *נִחַח/nûah*. Adapun bunyi hukum keempat:

Remember the sabbath (שַׁבָּת/šabāt) day to keep it holy. Six days shalt thou labor, and do all thy work; but the seventh (הַשְּׁבִיעִי/haššēbī’i) day is a sabbath (שַׁבָּת/šabāt) unto Jehovah thy God: [in it] thou shalt not do any work, thou, nor thy son, nor thy daughter, thy man-servant, nor thy maid-servant, nor thy cattle, nor thy stranger that is within thy gates: for in six days Jehovah made heaven and earth, the sea, and all that in them is, and rested (נִחַח/nûah) the seventh (הַשְּׁבִיעִי/haššēbī’i) day; wherefore Jehovah blessed the Sabbath (שַׁבָּת/šabāt) day, and hallowed it (Exodus 20:8-11, ASV).

Jika dibandingkan dengan apa yang Musa tulis dalam Keluaran 23:12 yang kata-katanya mirip dengan apa yang ada di hukum keempat, maka Musa menggabungkan dua kata: *שַׁבָּת/šabāt* dan *נִחַח/nûah* sekaligus. Kata *שַׁבָּת/šabāt* (berhenti) dikaitkan kepada Israel dan keluarganya sementara kata *נִחַח/nûah* (istirahat/refreshed) dikaitkan dengan binatang, para budak dan orang asing. Adapun terjemahan Keluaran 23:12:

Six days thou shalt do thy work, and on the seventh (הַשְּׁבִיעִי/haššēbī’i) day thou shalt rest (שָׁבַת/s^ebōt); that thine ox and thine ass may have rest (נִחַח/nûah) and the son of thy hand maid, and the sojourner, may be refreshed (ASV).

Ini juga Musa lakukan dalam pengulangan 10 Hukum Allah yang dicatatkan Musa dalam Ulangan 5:7-21. 10 Hukum Allah dalam Ulangan 5:7-21 adalah versi Musa bukan versi Allah seperti di Keluaran 20:3-17. Di hukum yang keempat versi Ulangan tersebut, Musa menggunakan kata *נִחַח/nûah* untuk “berhenti” namun bukan untuk Allah tapi para hamba. Adapun bunyi hukum keempat berdasarkan Ulangan 5:13 dan 14:

Six days shalt thou labor, and do all thy work; but the seventh (הַשְּׁבִיעִי/haššēbī’i) day is a Sabbath (שַׁבָּת/šabāt) unto Jehovah thy God: in it thou shall not do any work, thou, nor thy son, nor thy daughter, nor thine ox, nor thine ass, nor any of thy cattle, nor thy stranger that is within thy gates; that thy man-servant and thy maid servant may rest (נִחַח/nûah) as well as thou (ASV).

Melalui pemaparan yang sudah disampaikan, terlihat ada perbedaan penggunaan kata “berhenti” dalam bahasa Ibrani terkait hari ketujuh baik kepada Allah dan manusia. Musa menggunakan kata *שַׁבָּת/šabāt* (berhenti) kepada pernyataan-pernyataannya tentang Allah “berhenti” di Kejadian 2:2,3. Sementara Allah menggunakan kata *נִחַח/nûah* di hukum keempat kepada Diri-Nya sendiri. Sebaliknya, Musa menggunakan kata *נִחַח/nûah* kepada para hamba, orang asing dan ternak (Keluaran 23:12; Ulangan 5:13,14).

Oleh karena itu penulis melihat perlunya dikaji perbedaan makna kata *שַׁבָּת/šabāt* dan *נִחַח/nûah* dalam konteks Sabat dikaitkan dengan Allah, para pemelihara hari Sabat, hamba, orang asing dan hewan. Hal ini perlu agar para pemelihara hari Sabat dapat

memahami dengan baik makna dari kedua kata tersebut dalam memelihara dan menguduskan hari Sabat seperti yang Allah inginkan dalam Alkitab.

Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif berdasarkan teori dasar (*grounded theory*) karena teori yang dihasilkan lebih kepada “*a special substantive theory*” ketimbang “*a general theory*.”⁷ Peneliti mengumpulkan data yang didapat dari sumber-sumber yang terkait kepada topik bahasan lalu menganalisa dan akhirnya mengambil kesimpulan akan masalah yang dibahas. Beberapa sumber yang digunakan yaitu: Alkitab sebagai sumber utama, buku-buku teologi, konkordansi, kamus bahasa Ibrani, komentari Alkitab, dll. sebagai sumber kedua.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini ialah: pertama, makna kata שָׁבַת/*šabāt* akan ditelusuri arti dan penggunaannya di Perjanjian Lama dalam konteks hari ketujuh. Kedua, makna kata נִחָה/*nûah* akan ditelusuri arti dan penggunaannya di Perjanjian Lama dalam konteks hari ketujuh. Terakhir, makna kata שָׁבַת/*šabāt* dan kata נִחָה/*nûah* akan dibandingkan untuk mendapatkan makna dari kedua kata tersebut dalam konteks hari ketujuh.

Pembahasan

Makna Kata שָׁבַת/*šabāt*

Kata שָׁבַת/*šabāt* secara umum berarti: 1. *Cease*. Contohnya: pergantian musim yang tidak akan berhenti di bumi (Kejadian 8:22); manna berhenti turun dari surga (Yosua 5:12); 2. *Desist from labor, rest*. Contohnya: Allah berhenti dari pekerjaan mencipta (Kejadian 2:2,3).⁸ Arti yang lain dari kata שָׁבַת/*šabāt* yaitu: 1. *To rest from labor*; 2. *To lie uncultivated*, 3. *To cease, desist from doing anything, be interrupted* (Nehemiah 6:3); 4. *To cease to be, have an end, to keep the sabbath* (Leviticus 23:32).⁹ Kata שָׁבַת/*šabāt* dapat diartikan sesuai konteksnya seperti: 1. *Sitting quietly* (2 Samuel 23:7; Jeremiah 9:6; Amos 6:3; Isaiah 30:7); 2. *Rest* (Exodus 21:19; Proverbs 20:3; Ruth 2:7); 3. *Cessation*. Intinya dalam semua kemunculan kata שָׁבַת/*šabāt* kelihatannya diartikan “*one of inactivity*.”¹⁰

Dalam konteks hari ketujuh, kata שָׁבַת/*šabāt* diterjemahkan “berhenti” atau “beristirahat” atau “*rest*” atau “*cease*” dalam terjemahan-terjemahan Alkitab. Kata שָׁבַת/*šabāt* dalam konteks Allah menciptakan sebagaimana dicatat dalam Kejadian 2:2,3 jelas menyatakan bahwa Allah “berhenti” terkait hanya pada aktivitas penciptaan. Allah tidak berhenti dari pekerjaan-Nya yang lain tapi hanya dari pekerjaan penciptaan yang telah

⁷Andreas Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 108.

⁸Francis Brown, *The New Brown-Driver-Briggs-Genesius Hebrew and English Lexicon* (Peabody, Massachusetts, 1979), S.v. שָׁבַת.

⁹Davidson, S.v. שָׁבַת.

¹⁰John N. Oswalt, *New International of Old Testament Theology and Exegesis*, Willem A. VanGemeren, Gen. Ed., Vol. 4 (Grand Rapids, Michigan, Zondervan, 1997), S.v. שָׁבַת.

Allah “Berhenti” (*Šabāt* Dan *Nûah*) pada Hari Sabat: Aplikasi bagi Para Calon Anggota Baru Pemelihara Sabat

dilakukan-Nya selama enam hari sebelumnya. Aktivitas-aktivitas Allah lainnya tetap berjalan. Allah tetap mendukung dan memerintah semua yang Dia telah ciptakan. Kata “berhenti” atau “beristirahat” dalam konteks Kejadian 2:2,3 berarti “tidak mencipta”¹¹ bukan tidak beraktivitas sama sekali.

Kata Allah “berhenti” pada hari ketujuh mengekspresikan ide positif dari sebuah pencapaian akan tujuan yang diinginkan karena tugas mencipta sudah “dipenuhi” oleh sebab itu selesai.¹² Artinya, “berhenti”-nya Allah pada hari ketujuh menunjukkan satu sukacita atas selesainya rencana yang dimiliki-Nya untuk “memformat ulang,” “mencipta” dan mengisi dunia ini dengan makhluk-makhluk ciptaannya. Dengan kata lain Allah berhenti pada hari ketujuh menyatakan *cosmological function* bahwa Allah telah menyelesaikan semua yang ingin Dia ciptakan di bumi ini dan Dia tidak perlu menciptakan hal-hal lainnya.¹³ Itu sebabnya Allah menyatakan di hari keenam bahwa semua yang diciptakan-Nya “sungguh amat baik” (Kejadian 1:31). “Sungguh amat baik” berarti semua yang diciptakan sesuai dengan apa yang Dia rencanakan dan sudah, sementara dan akan berfungsi dengan baik sesuai rencana-Nya. “Segala sesuatu sempurna, layak disebut ciptaan Ilahi, dan Ia pun berhenti, bukan seperti seorang manusia yang merasa lelah, melainkan karena merasa senang dengan segala hasil dari pada hikmat, kebajikan serta pernyataan kemuliaan-Nya.”¹⁴ Ini juga membawa makna bahwa hari ketujuh bagi manusia adalah hari sukacita untuk beristirahat karena manusia telah menyelesaikan dengan baik apa yang yang harus dikerjakannya selama enam hari seperti yang telah direncanakan. Hari Sabat hari ketujuh menjadi hari sukacita ketika manusia sudah menyelesaikan apa yang direncanakan dan diharapkan.

Hasel menekankan bahwa ide tentang Allah “berhenti” pada hari ketujuh setelah Dia bekerja selama enam hari menyatakan gagasan bahwa Dia berhenti dari pekerjaan kreatif penciptaan-Nya dan beristirahat. “Berhenti” atau “beristirahat” di pihak Allah bukan berarti “*divine retirement*” dari aktivitas yang berat. “Allah “berhenti” dan “beristirahat” terkait kepada kepentingan manusia bukan Allah karena hari Sabat dijadikan untuk manusia (Markus 2:27,28). Allah yang “berhenti” atau “beristirahat” menjadi contoh bagi manusia untuk “berhenti” atau “beristirahat” pada hari ketujuh dalam minggu. Allah bukan menjadi capek dan lelah (Yesaya 40:28) namun Dia “berhenti” dan “beristirahat” untuk menjadi teladan bagi manusia karena manusia itu diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-28).¹⁵

Kemunculan kata *שַׁבָּת*/*šabāt* yang berarti “berhenti” dikaitkan dengan Allah dan manusia dalam konteks hari ketujuh di Perjanjian Lama adalah:¹⁶

¹¹G. Ch. Aalders *Bible Student's Commentary: Genesis*, Vol. 1 (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992), 76.

¹²Gerhard F. Hasel, “The Sabbath in the Pentateuch,” dalam *The Sabbath in Scripture and History* (Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1982), 23.

¹³Samuel Bacchiocchi, *The Sabbath Under Crossfire: A Biblical Analysis of Recent Sabbath/Sunday Developments* (Berrien Springs, Michigan: Biblical Perspective, 1998), 62.

¹⁴Ellen G. White, *Alfa dan Omega*, Jilid 1 (Bandung: Indonesia Publishing House, 1999), 41.

¹⁵Hasel, 24.

¹⁶John R. Kohlenberger III and James A. Swanson, *The Hebrew English Concordance to the Old Testament with the New International Version* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1998), 1540.

Tabel 1. שַׁבָּת/*šabāt* Dikaitkan kepada Allah dan Manusia dalam Konteks Hari Ketujuh di Perjanjian Lama

ALLAH	MANUSIA (PEMELIHARA SABAT)
1. Kejadian 2:2	1. Keluaran 16:30
2. Kejadian 2:3	2. Keluaran 23:12
3. Keluaran 31:17	3. Keluaran 34:21 (2x)

Ini menunjukkan bahwa tidak terlalu banyak ayat-ayat di Perjanjian Lama terkait Allah atau manusia “berhenti” pada hari ketujuh. Ketika kata tersebut dikaitkan dengan Allah itu selalu merujuk kepada minggu penciptaan ketika Allah berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya. Ketika kata שַׁבָּת/*šabāt* dikaitkan dengan manusia maka itu berhubungan dengan aktivitas sehari-hari (contoh: mengumpulkan makanan/manna: Keluaran 16:30); pekerjaan sehari-hari (Keluaran 23:12) termasuk pertanian (Keluaran 34:21) dan berdagang (Yeremia 17:22,24,27). Namun kata ini tidak pernah diterapkan kepada binatang.

Perjanjian Lama menjelaskan bahwa pemeliharaan hari ketujuh sebagai Sabat melibatkan berhenti atau istirahat dari pekerjaan sehari-hari yang tidak terkait kepada pemeliharaan atau mempertahankan hidup atau nyawa. Hasel menekankan bahwa Imamat 23:1-3 mengindikasikan hari Sabat sebagai hari penyembahan. Hari ketujuh adalah “*a sabbath of solemn rest*” (Imamat 23:12; 31:15; 34:21; 35:2). Hari ketujuh didaftarkan sebagai salah satu dari hari-hari raya kudus yang ditetapkan untuk Allah (Imamat 23:2). Hari ketujuh adalah “*a holy convocation*” yang merupakan bagian dari hari-hari raya. Orang Israel harus berkumpul untuk beribadah kepada Allah.¹⁷ Sementara Yesus di Perjanjian Baru menambahkan dua aktivitas lainnya yang boleh dilakukan pada hari Sabat yaitu: menghadiri kebaktian umum (Lukas 4:16) dan berbuat baik pada hari Sabat (Markus 3:1-5).¹⁸

Makna Kata נָחַ/ *nûah*

Kata נָחַ/ *nûah* memiliki beberapa arti: 1. *To rest, settle down, alight, be at rest, have repose, to abide continue, to cease, leave of speaking (1 Samuel 25:9);*¹⁹ 2. *Settle, take a rest, wait, get relief from, to cease activity;*²⁰ 3. *Repose, be quiet, have rest: after labour;*²¹ Beberapa kemunculan kata נָחַ/ *nûah* terkait kepada Allah, manusia (hamba) dan ternak dalam konteks hari ketujuh yaitu:

¹⁷Hasel, 33.

¹⁸Lee Haines, *The Wesleyan Bible Commentary: Genesis and Exodus*, Vol. 1 (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1979), 232.

¹⁹Davidson, S.v. נָחַ.

²⁰John N. Oswalt, *New International of Old Testament Theology and Exegesis*, Willem A. VanGemeren, Gen. Ed., Vol. 3 (Grand Rapids, Michigan, Zondervan, 1997), S.v. נָחַ.

²¹Francis Brown, *The New Brown-Driver-Briggs-Genesius Hebrew and English Lexicon* (Peabody, Massachusetts, 1979), S.v. נָחַ.

Tabel 2. נִוּחַ/*nûah* Dikaitkan kepada Allah, Manusia dan Ternak dalam Konteks Hari Ketujuh di Perjanjian Lama

ALLAH	MANUSIA (HAMBA)	BINATANG
1. Keluaran 20:11	1. Ulangan 5:14	1. Keluaran 23:12

Adapun bunyi ketiga ayat-ayat tersebut yaitu:

1. Keluaran 20:11 (ASV): “*For in six days Jehovah made heaven and earth, the sea, and all that in them is, and rested (נִוּחַ/*nûah*) the seventh day; wherefore Jehovah blessed the Sabbath day, and hallowed it.*”
2. Keluaran 23:12 (ASV): “*Six days thou shalt do thy work, and on the seventh day thou shalt rest (שָׁבַת); that thine ox and thine ass may have rest (נִוּחַ/*nûah*), and the son of thy hand maid, and the sojourner, may be refreshed (נָפַס/*nāpaš*).*”
3. Ulangan 5:14 (ASV): “*But the seventh day is a Sabbath unto Jehovah thy God: in it thou shall not do any work, thou, nor thy son, nor thy daughter, nor thine ox, nor thine ass, nor any of thy cattle, nor thy stranger that is within thy gates; that thy man-servant and thy maid servant may rest (נִוּחַ) as well as thou.*”

Ada yang menarik dengan kata נִוּחַ/*nûah* ketika digunakan baik kepada Allah (Keluaran 20:11), manusia (hamba [Ulangan 5:14]) dan binatang (Keluaran 23:12). Ketika dikaitkan dengan hari Sabat, Oswalt menekankan bahwa Allah beristirahat dari atau berhenti dari kreativitas penciptaan-Nya (Keluaran 20:11) dan mengharapkan agar umat-Nya juga akan berhenti dari aktivitas mereka pada hari ketujuh (Keluaran 23:12; Ulangan 5:14). Berhenti dari aktivitas seperti ini seharusnya mengembangkan ketenangan (*tranquility*) lahir dan batin.²² Kata נִוּחַ/*nûah* membawa ide bukan sekedar “*cessation*” namun “*relaxation*” yang justru menjelaskan bahwa Allah berhenti atau beristirahat memenuhi “*anthropological function*” sebagai model bagi manusia.²³ Ketenangan ini menyangkut kepada kesehatan fisik karena beristirahat dan juga kesehatan rohani karena melatih pikiran dan hati dalam mencari Allah dan menemukan-Nya (Kisah Para Rasul 17:27).²⁴ Artinya, kata נִוּחַ/*nûah* dalam konteks hari ketujuh bukan sekedar berhenti atau istirahat dari pekerjaan sehari-hari tetapi berhenti atau istirahat yang membawa dan menghasilkan ketenangan lahir dan batin.

Ini sesuai dengan apa yang dituliskan dalam Alkitab. Membawa dan menghasilkan ketenangan itu justru terjadi kepada dua belah pihak yaitu: Allah yang “berhenti,” menguduskan dan memberkati hari ketujuh dan di pihak manusia (para hamba). Di pihak

²²Oswalt, S.v. נִוּחַ.

²³Bacchiocchi, 62.

²⁴“The Sabbath Day” (Deuteronomy 5:12), *The Seventh-day Adventist Bible Commentary*, Francis D. Nichol, Gen. Ed., Revised, Vol. 1 (Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1978), 972.

manusia (para hamba) dicatat dalam Keluaran 23:12: “*Six days thou shalt do thy work, and on the seventh day thou shalt rest (שָׁבַת); that thine ox and thine ass may have rest (נִוָּח/nûah), and the son of thy hand maid, and the sojourner, may be refreshed (נָפַשׁ/nāpaš).*” Para hamba ini mendapatkan ketenangan (*refreshed*) oleh karena mereka (נִוָּח/nûah) pada hari ketujuh sebagaimana dituliskan dalam Ulangan 5:14: “*But the seventh day is a Sabbath unto Jehovah thy God: in it thou shalt not do any work, thou, nor thy son, nor thy daughter, nor thine ox, nor thine ass, nor any of thy cattle, nor thy stranger that is within thy gates; that thy man-servant and thy maid servant may rest (נִוָּח) as well as thou.*” Sementara di pihak Allah dicatat dalam dalam Keluaran 31:17: “*It is a sign between me and the children of Israel forever; for in six days Jehovah made heaven and earth, and on the seventh day he rested (שָׁבַת) and was refreshed (נָפַשׁ/nāpaš).*” Namun dapat ditambahkan bahwa karena binatang juga “berhenti” (נִוָּח/nûah) pada hari ketujuh (Keluaran 23:12), maka binatang juga akan mendapatkan penyegaran (*refreshed*).

Jika diperhatikan Keluaran 23:12 dan 31:17 didapati ada satu persamaan yang muncul: para hamba dan orang asing akan melepaskan lelah (*refreshed*) sementara Allah berhenti bekerja untuk beristirahat (*refreshed*). Dalam Bahasa Ibrani kata “*refreshed*” yang dipakai di kedua ayat tersebut adalah sama yaitu: (נָפַשׁ/nāpaš). Kata נָפַשׁ/nāpaš berarti: *breath, life, desire* atau *be refreshed*.²⁵ Secara harafiah kata נָפַשׁ/nāpaš bisa diartikan “*take breath*” (Keluaran 23:12; 31:12; 2 Samuel 16:14).²⁶

Kata נָפַשׁ/nāpaš dalam konteks hari Sabat (Keluaran 23:12 dan 31:17) menandakan penyegaran yang datang dari menarik napas saat istirahat sebagaimana diinstruksikan dalam teologi Sabat.²⁷ Ini menjelaskan bahwa Allah, para hamba dan orang asing yang “berhenti” (נִוָּח/nûah) pada hari ketujuh akan mendapatkan penyegaran (*refreshed*/נָפַשׁ/nāpaš). Para hamba dan orang asing akan mendapatkan penyegaran ketika mereka diizinkan oleh bangsa Israel (para tuan yang menguduskan hari Sabat) untuk beristirahat pada hari Sabat dari pekerjaan mereka. Mengapa para hamba dan orang asing ini perlu istirahat? Para hamba di negeri Kanaan terlibat dengan pekerjaan yang berat (2 Tawarikh 2:17)²⁸ sehingga membutuhkan istirahat bagi fisik dan mental mereka. Konsep istirahat bagi para hamba ini menyangkut kepedulian kemanusiaan bahwa mereka juga adalah ciptaan Allah serta menjaga agar hubungan sosial antara tuan dan hamba berjalan dengan baik. Prinsip yang sama juga berlaku kepada ternak atau hewan yang bekerja keras di bidang pertanian maupun alat transportasi. Hewan-hewan juga merupakan ciptaan Allah. Hewan-hewan yang “berhenti” (נִוָּח/nûah ([Keluaran 23:12]) pada hari ketujuh juga akan mendapatkan penyegaran (*refreshed*) sepanjang hari Sabat.

Penyegaran batin dan lahir ini diperlukan oleh manusia oleh karena dosa sudah masuk ke dalam dunia. Allah mengutuk bumi dan juga manusia. Manusia akan bersusah payah mencari rezeki dari tanah seumur hidupnya dan semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkan tanah bagi manusia. Manusia akan berpeluh mencari makanannya sampai

²⁵D. C. Fredericks, *New International of Old Testament Theology and Exegesis*, Willem A. VanGemeren, Gen. Ed., Vol. 3 (Grand Rapids, Michigan, Zondervan, 1997), S.v. נָפַשׁ.

²⁶J. M. Fuller, *Barnes' Notes on the Old and New Testaments: Exodus-Ruth* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1980), 87.

²⁷Fredericks, S.v. נָפַשׁ.

²⁸“The Seventh day” (Exodus 23:16), *The Seventh-day Adventist Bible Commentary*, Francis D. Nichol, Gen. Ed., Revised, Vol. 1 (Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1978), 627.

Allah “Berhenti” (*Šabāt* Dan *Nûah*) pada Hari Sabat: Aplikasi bagi Para Calon Anggota Baru Pemelihara Sabat

akhirnya kembali menjadi debu (Kejadian 3:17-19). Keadaan ini tidak terjadi ketika Allah menjadikan manusia pada hari keenam dan memberi perintah kepada manusia untuk menaklukkan bumi dan berkuasa atas seluruh ciptaan Allah dan mengusahakan dan memelihara taman Eden (Kejadian 1:28; 2:15). Dengan demikian hari Sabat awalnya diciptakan untuk memuaskan kebuAllah spiritual manusia tetapi karena masuknya dosa menjadi memuaskan kebuAllah jasmani juga (Kejadian 3:17-19).²⁹

Bagaimana dengan Allah? Apakah Allah membutuhkan penyegaran pada hari ketujuh? Ekspresi *refreshed* jika dikaitkan dengan Allah memiliki makna yang sama dengan ekspresi Allah “berhenti” שָׁבַת/*šabāt* pada hari ketujuh. Allah berhenti pada hari ketujuh dari segala pekerjaan penciptaan namun tidak berhenti dari pekerjaan-Nya untuk memerintah, mengatur termasuk memberikan kehidupan kepada semua makhluk-makhluk yang telah diciptakan-Nya di seluruh alam semesta ini. Itu sebabnya kata שָׁבַת/*nāpaš* yang dikaitkan kepada Allah sehingga Allah disegarkan (*refreshed*) adalah luar biasa.³⁰

Makna Kata שָׁבַת/*šabāt* dan Kata נִוּחַ/*nûah* dalam Konteks Sabat bagi Para Calon Anggota Baru Pemelihara Hari Sabat

Pemahaman makna Allah “berhenti” pada hari yang ketujuh dalam minggu yang dijelaskan dengan dua kata Ibrani yang berbeda perlu mendapat perhatian bagi mereka yang mengingat dan menguduskan hari ketujuh sebagai hari perhentian penuh, hari pertemuan kudus (Keluaran 20:8-11; Imamat 23:3). Pemahaman makna Allah “berhenti” perlu dipahami khususnya bagi mereka yang baru menerima hari ketujuh sebagai hari Sabat. Ini juga menjadi pelajaran penting bagi generasi milenial.

Hasil survei yang dilakukan oleh Tana dan Pardosi khususnya di salah satu gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Kota Bandung menunjukkan bahwa beberapa alasan mengapa anggota yang baru bertobat tidak bertahan di gereja karena: 1. Anggota yang baru bertobat tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga kebanyakan mereka bekerja pada hari Sabat dan tidak menguduskan hari Sabat sebagai hari perhentian; 2. Karena tidak mengetahui dengan jelas kebenaran firman Allah mengenai pengudusan akan hari Sabat; 3. Tidak adanya kenyamanan dengan anggota-anggota yang lama dalam gereja.³¹ Ini menunjukkan bahwa masalah hari Sabat menjadi masalah penting dalam keputusan anggota yang baru untuk tetap bertahan di dalam gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Ketika anggota jemaat baru kurang memahami makna hari ketujuh sebagai hari Sabat bagi Allah dan mengalami kendala dalam penghidupannya karena tidak boleh mencari nafkah pada hari Sabat, kemungkinan besar anggota baru tersebut akan tidak ke gereja lagi pada hari Sabat.

Beberapa hal yang perlu dipahami oleh anggota yang baru menerima hari Sabat

²⁹“The Lord Made” (Exodus 20:11), *The Seventh-day Adventist Bible Commentary*, Francis D. Nichol, Gen. Ed., Revised. Vol. 1 (Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1978), 605.

³⁰Fuller, 87.

³¹Yusuf Tana dan Milton T. Pardosi, “Analisis Pemeliharaan Anggota Baru Agar Tetap Bertahan dalam Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Cihampelas Berdasarkan Kolose 2:7,” *Jurnal Koinonia*, Vol. 8, No. 2, Desember 2016, 7,15.

termasuk kaum milenial terkait Allah “berhenti” pada hari ketujuh yaitu:

Allah “Berhenti” (שַׁבָּת/*šabāt*)

Allah “berhenti” tidak menandakan bahwa Allah tidak melakukan aktivitas apa pun. Allah berhenti dari pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya (Kejadian 2:2,3) namun tidak dalam aktivitas memerintah, menjaga dan memelihara seluruh ciptaan-Nya. Allah “berhenti” menandakan rasa puas dan sukacita atas apa yang telah dibuat-Nya.

Allah tidak merasa perlu untuk melakukan kegiatan mencipta tambahan di hari-hari selanjutnya setelah enam hari pertama penciptaan tersebut. Allah “berhenti” pada hari ketujuh menjadi teladan pemulihan spiritual bagi manusia. Ini bukan menyatakan bahwa Allah membutuhkan *relaxation* setelah lelah bekerja selama enam hari sebelumnya. Allah “berhenti” menjadi teladan bagi manusia yang menerima hari ketujuh, Sabtu, sebagai hari istirahat karena kata שַׁבָּת/*šabāt* hanya diberikan kepada Allah dan pemelihara hari Sabat.

Allah “Berhenti” (נוּחַ/*nûah*)

Allah “berhenti” dihubungkan dengan aktivitas jasmani manusia bukan diri Allah. Sebagaimana Allah “berhenti” pada hari ketujuh dari tindakan penciptaan, maka manusia juga harus berhenti dari pekerjaannya. Kata נוּחַ/*nûah* digunakan bukan hanya kepada Allah tetapi kepada manusia (hamba dan orang asing) dan hewan. Ini menunjukkan bahwa Sabat itu berlaku bukan hanya kepada manusia tetapi kepada hewan. Manusia harus memperlakukan sama baik sesamanya dan ternak dalam konteks hari Sabat.

Hasil dari “berhenti” pada hari ketujuh akan mendatangkan ketenangan atau penyegaran (*refreshment* atau נַפְסָה/*nāpaš*) baik bagi manusia (hamba dan orang asing) dan ternak. “Berhenti” bukan sekedar tidak bekerja atau tidak beraktivitas. Ketenangan atau penyegaran ini menyangkut fisik dan batin. Ketenangan bagi batin karena manusia ingin memperbaiki kembali hubungannya dengan Allah (mencari Allah) dan sesama manusia. Ketenangan fisik karena manusia berhenti dari aktivitas-aktivitas rutinnnya namun tidak berhenti dari aktivitas rohani seperti ibadah, meditasi, pelayanan, dll.

Aplikasi Bagi Para Calon Anggota Baru Pemelihara Hari Sabat

Perubahan dari kata שַׁבָּת/*šabāt* ke kata נוּחַ/*nûah* dalam konteks Allah “berhenti” pada hari ketujuh menunjukkan bahwa hari ketujuh awalnya untuk istirahat spiritual (batin) untuk mengingat Pencipta dan proses penciptaan (Kejadian 2:2,3). Namun berubah menjadi istirahat spiritual dan jasmani (Keluaran 20:8-11; 23:12; 31:17; Ulangan 5:14). Ini sudah barang tentu karena manusia sudah jatuh ke dalam dosa sehingga membutuhkan kedua jenis istirahat tersebut. Adam dan Hawa sebelum jatuh ke dalam dosa tidak membutuhkan istirahat jasmani seperti manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa.

Ada beberapa hal penting dari pemaparan di atas yang perlu diperhatikan oleh para calon anggota baru sebelum menerima hari ketujuh sebagai hari Sabat. Pertama, calon anggota harus belajar Alkitab dengan baik dan dengan waktu yang cukup tentang hari Sabat. Doktrin Sabat sebagai hari mengingat penciptaan, penebusan dan pengudusan sangat perlu dipahami. Hal-hal apa yang harus dilakukan pada hari Sabat dan harus dihindarkan perlu dipahami dengan baik. Hari Sabat sebagai hari perbaikian, pelayanan sekaligus pemulihan fisik dan spiritual perlu ditekankan termasuk bagaimana

Allah “Berhenti” (*Šabāt* Dan *Nûah*) pada Hari Sabat: Aplikasi bagi Para Calon Anggota Baru Pemelihara Sabat

menguduskan jam-ham Sabat itu sendiri. Kedua, doktrin tentang Sabat yang sudah dipelajari harus dipahami dengan baik dan mulai dipraktikkan sedikit demi sedikit meskipun dia belum menjadi anggota gereja. Sang calon anggota baru sudah mulai datang beribadah ke gereja pada hari Sabat, mulai berhenti dari aktivitas pekerjaan dan sekular, dll. Hal-hal penting tentang doktrin Sabat terkadang belum dipahami dengan baik dan belum dipraktikkan namun calon anggota sudah minta dibaptiskan. Ketika sudah dibaptiskan dan menjadi anggota gereja, tantangan datang terkait pekerjaan, bisnis yang harus berhenti hari Sabat, tidak bis sekolah atau kuliah, maka anggota baru ini akan mengalami masalah dalam mempertahankan keimanannya tentang hari Sabat. Ketiga, latar belakang keputusan untuk menerima hari Sabat bukanlah karena ikut-ikutan atau dipaksa atau karena ada motif-motif tertentu di luar motif rohani. Ketika motif-motif yang bukan rohani mendasari keputusan seseorang menerima hari Sabat, maka ada kecenderungan orang yang baru bertobat tidak akan bertahan di dalam imannya khususnya ketika menghadapi tantangan dalam bidang pekerjaan, budaya dan pendidikan.

Kesimpulan

Sabat didirikan Allah untuk dinikmati oleh semua manusia. Itu adalah suatu hari peringatan bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi dan segala isinya dan juga telah menebus manusia melalui Yesus Kristus. Sabat harus menjadi hari perhentian, perbaktian dan pelayanan. Sabat adalah lambang persekutuan dengan Allah dan sesama, lambang penebusan dan pengudusan serta tanda kesetiaan kita kepada Allah sang Pencipta.

Hari Sabat diberikan Allah kepada manusia setelah Allah selesai menciptakan langit dan bumi. Pada hari Sabat Allah berhenti dari segala pekerjaan-Nya dan Ia menguduskan hari Sabat itu dan memberkatinya. Allah “berhenti” berfungsi sebagai model atau teladan bagi manusia. Allah “berhenti” terkait kepada model istirahat spiritual dan jasmani. Sebelum dosa “istirahat” (*šabāt*) untuk kepentingan rohani namun setelah dosa “istirahat” (*nûah*) untuk kepentingan jasmani dan rohani karena manusia sudah jatuh ke dalam dosa.

Sabat bersifat kekal karena itu adalah tanda pengingat antara Allah dan manusia bahwa Allah adalah pencipta kita, Allah yang menguduskan kita, dan Allah yang menebus kita. Pada hari Sabat Allah meminta kita untuk beristirahat dari segala kegiatan yang bersifat duniawi dan menggunakan jam-jam yang kudus itu (dari matahari terbenam sampai matahari terbenam) untuk memuji Allah, berbakti menyembah Dia, dan berbuat baik atau melayani orang lain.

Referensi

- Aalders, G. Ch. *Bible Student's Commentary: Genesis*. Vol. 1. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992.
- “And Sanctified” (Genesis 2:3). *The Seventh-day Adventist Bible Commentary*. Francis D. Nichol, Gen. Ed. Revised. Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1978. 1:220.
- Samuel Bacchiocchi, . *The Sabbath Under Crossfire: A Biblical Analysis of Recent Sabbath/Sunday Developments*. Berrien Springs, Michigan: Biblical Perspective, 1998.
- Brown, Francis. *The New Brown-Driver-Briggs-Genesius Hebrew and English Lexicon*. Peabody, Massachusetts, 1979. S.v. נִתְּקַ .
- _____. *The New Brown-Driver-Briggs-Genesius Hebrew and English Lexicon*. Peabody, Massachusetts, 1979. S.v. שָׁבַת .
- Davidson, Benjamin. *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1982. S.v. נִתְּקַ .
- _____. *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1982. S.v. שָׁבַת .
- Fredericks, D. C. *New International of Old Testament Theology and Exegesis*. Willem A. VanGemeran. Gen. Ed. Vol. 3. Grand Rapids, Michigan, Zondervan, 1997. S.v. שָׁבַת .
- J. M. Fuller. *Barnes' Notes on the Old and New Testaments: Exodus-Ruth*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1980.
- Haines, Lee. *The Wesleyan Bible Commentary: Genesis and Exodus*. Vol. 1. Grand Rapids, Michigan: baker Book House, 1979.
- Hasel, Gerhard F. “The Sabbath in the Pentateuch.” Dalam *The Sabbath in Scripture and History*. Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1982.
- Kohlenberger III, John R. and James A. Swanson. *The Hebrew English Concordance to the Old Testament with the New International Version*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1998.
- Leupold, H. C. *Barnes' Notes on the Old and New Testaments: Genesis*. Vol. 1. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1980.
- John N. Oswalt. *New International of Old Testament Theology and Exegesis*, Willem A. VanGemeran, Gen. Ed. Vol. 3. Grand Rapids, Michigan, Zondervan, 1997. S.v. נִתְּקַ .
- _____. *New International of Old Testament Theology and Exegesis*. Willem A. VanGemeran, Gen. Ed. Vol. 4. Grand Rapids, Michigan, Zondervan, 1997. S.v. שָׁבַת .
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Pardosi, Milton T. “The Concept of Sanctification in the Book of Leviticus: A Study of Leviticus 11 and 20.” *Journal Sociology Study*, Vol. 5, No. 10, October 2015. Page 775-784. <http://www.davidpublisher.com/Public/uploads/Contribute/56e8cbec00cb9.pdf>
- Tana, Yusuf dan Milton T. Pardosi. “Analisis Pemeliharaan Anggota Baru Agar Tetap Bertahan dalam Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Cihampelas Berdasarkan Kolose 2:7.” *Jurnal Koinonia*, Vol. 8, No. 2, Desember 2016. Hal. 1-18.
- “The Lord Made” (Exodus 20:11). *The Seventh-day Adventist Bible Commentary*.

Allah “Berhenti” (*Šabāt* Dan *Nûah*) pada Hari Sabat: Aplikasi
bagi Para Calon Anggota Baru Pemelihara Sabat

- Francis D. Nichol, Gen. Ed. Revised. Vol. 1. Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1978.
- The Sabbath day” (Deuteronomy 5:12). *The Seventh-day Adventist Bible Commentary*. Francis D. Nichol, Gen. Ed. Revised. Vol. 1. Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1978.
- “The Seventh day” (Exodus 23:16). *The Seventh-day Adventist Bible Commentary*. Francis D. Nichol, Gen. Ed. Revised. Vol. 1. Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1978.
- Wenham, Gordon J. *Word Biblical Commentary: Genesis 1-15*. Vol. 1. Waco, Texas: Word Books Publisher, 1987.
- Westermann, Claus. *Genesis 1-11*. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1987.
- White, Ellen G. *Alfa dan Omega*. Jilid 1. Bandung: Indonesia Publishing House, 1999.